

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran mempunyai kedudukan penting dalam usaha meningkatkan kemampuan sumber daya manusia yang pintar untuk masa depan (Rosidah, 2015). Dengan adanya pembelajaran, manusia bisa menjajaki aktivitas belajar secara tidak terbatas dalam sesuatu ruang lingkup tertentu. Belajar tidak hanya dapat dilakukan dalam pendidikan formal seperti sekolah namun dapat dilakukan dalam ruang lingkup keluarga serta warga sekitar (Rosidah, 2015). Di sekolah dasar merupakan jenjang pembelajaran yang melaksanakan program belajar untuk anak usia antara 7- 12 tahun. Pembelajaran di sekolah dasar membagikan bekal untuk meningkatkan aspek pengetahuan, religius, moral, sosial, emosi, serta intelektual kepada siswa (Mappolotteng, 2008). Dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran tidak lepas dari proses pendidikan, karena dari proses pendidikan terdapat inti dari suatu pembelajaran. Tetapi salah satu permasalahan yang sedang dihadapi di Indonesia ini yaitu lemahnya pada proses pendidikan. Sebagian besar aktivitas pendidikan yang dicoba diberbagai tingkatan pembelajaran masih memakai pendidikan secara konvensional (Navy and Anggraini, 2018).

Perkembangan sosial pada peserta didik dipengaruhi oleh guru yang respek, pemberian pengalaman belajar, membangun komunitas belajar, dan membangun model diskusi yang inklusif (Bobby, 2017). Guru merupakan salah satu tenaga kependidikan yang mempunyai tugas berat dan mempunyai tanggung jawab kemanusiaan besar yang berkaitan dengan proses pendidikan generasi bangsa menuju keberhasilan di sekolah. Guru sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Guru memberi peran yang sangat penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif dan kemandirian siswa dalam proses belajar (Darmayanti et al,

2023). Untuk itu guru harus pandai memilih strategi apa yang sesuai dengan materi saat proses pelajaran berlangsung.

Pendekatan abad 21 menjelaskan pentingnya penguasaan 4C (*Critical Thinking, Collaboration, Communication, and Creativity*) untuk menyiapkan peserta didik yang siap menghadapi tantangan di era global (Farisia, 2021). Perkembangan kurikulum secara global, menekankan pada fungsi kurikulum untuk mewujudkan kesetaraan dan pandangan kurikulum yang berorientasi jauh kedepan, menjawab tantangan zaman. Implementasi dalam *social studies* bersifat adaptis dalam merespon generasi digital. Kajian tentang kurikulum tidak dapat dipisahkan dari pembahasan tentang perencanaan pembelajaran, strategi pembelajaran, model pembelajaran dan berbagai hal yang berkaitan dengan upaya memberikan pengalaman belajar bagi peserta didik untuk mengoptimalkan potensinya (Maulana, Akhyar, and Usman, 2019). Kehadiran revolusi industri 4.0 dan society 5.0 membawa dampak perubahan tersendiri di bidang pendidikan yang dicirikan dengan adanya revolusi belajar abad 21. Abad 21 ditandai sebagai abad keterbukaan atau abad globalisasi, dimana tata kehidupan manusia mengalami perubahan-perubahan fundamental yang berbeda dengan masa sebelumnya (Khasanah, 2020). Perubahan lingkungan belajar yang telah berubah baik fisik, sosial, digital. Perubahan sosial masyarakat, kebutuhan teknologi masa depan dan berbagai kebutuhan lain di era global, memerlukan kecakapan peserta didik dalam memecahkan berbagai persoalan yang tidak terpikirkan di masa yang akan datang (Farisia, 2021:1581).

Pendidikan bukan hanya tentang mengajak anak belajar tentang hari ini tetapi bagaimana mempersiapkan mereka untuk masa depan. Terlebih lagi, pengalaman sosial pada diri peserta didik di masa awal perkembangannya akan sangat menentukan perkembangan sosial di masa selanjutnya (Rosidah, 2015). Kebijakan pendidikan harus mampu mendorong lahirnya perubahan dan tatanan yang baik yang tidak hanya bersifat reaktif sementara terhadap kondisi kekinian namun harus bersifat

sistematik. Salah satu pembelajaran yang di harapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir siswa.

Pendidikan yang dapat menghasilkan manusia yang berkualitas adalah Ilmu Pengetahuan Sosial. IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial dan humaniora yaitu sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya (Bobby, 2017). Pembelajaran IPS lebih menekankan pada aspek “pendidikan” dari pada transfer konsep karena dalam pembelajaran IPS peserta didik tidak hanya memiliki pemahaman sejumlah konsep yang telah dimilikinya (Wulandari, 2014). Melalui pembelajaran IPS, peserta didik mampu tumbuh dan berkembang sebagian dari masyarakat dan mampu menghadapi berbagai permasalahan yang ada. Pembelajaran IPS mempunyai kedudukan penting dalam membangun kognitif sosial dalam diri peserta didik (Handayani, 2019). Kognitif sosial selaku bagian dari pertumbuhan melalui interaksi sosial yang akan menolong peserta didik menempatkan dirinya dalam memecahkan permasalahan di tengah masyarakat nanti. Kognitif sosial secara universal ialah ilmu saraf serta psikologi yang berfokus pada pertumbuhan perihal pengetahuan, keahlian, pemecahan permasalahan serta disposisi yang membantu peserta didik untuk memahami dunia di sekitar mereka (Agustyaningrum, Pradanti, and Yuliana, 2022:570).

Ilmu sosial (social science) dapat dikatakan sebagai kumpulan ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan pendidikan (yaitu membina warga negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab dan wagga dunia yang cinta damai) (Bobby, 2017). Untuk itu pembelajaran IPS perlu berdampingan dengan kognitif sosial yang diharapkan mampu mengarahkan peserta didik untuk mampu berinteraksi dan berkomunikasi di kelas maupun di masyarakat. pembelajaran IPS juga diharapkan mampu meningkatkan kemampuan peserta didik, mampu mengkaji dan mempelajari gejala masalah sosial di masyarakat (Damayanti, 2018).

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di SD 5 Bae diperoleh informasi bahwa proses pelajaran IPS di kelas masih berpusatkan pada guru (teacher centre) sehingga tidak dapat mengembangkan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran di dalam kelas. Guru hanya memusatkan proses pembelajaran dengan metode yang umum yaitu model pembelajaran ceramah dan tidak melibatkan siswa. Guru masih kurang tepat dalam menggunakan metode pembelajaran saat mengajar, hasil nilai ulangan harian siswa juga cenderung menurun. Metode ceramah tidak cukup untuk mendidik siswa mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan agar dapat mengambil bagian secara aktif dalam kehidupannya kelak sebagai anggota masyarakat dan warganegara yang baik. Masih adanya siswa yang hanya diam saja ataupun bercerita saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini membuktikan bahwa kurangnya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran IPS.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu dilakukan perubahan proses pembelajaran yang inovasi, kreatif dan menyenangkan untuk peserta didik sehingga peserta didik lebih senang dalam mengikuti pembelajaran yang pada akhirnya dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Usaha guru untuk mencapai tujuan pembelajaran antara lain dengan memilih model pembelajaran yang tepat dengan materinya dan menunjang kegiatan pembelajaran yang kondusif. Pemilihan model pembelajaran yang bersifat bermain dan bekerjasama dalam belajar antar peserta didik, peserta didik lebih senang jika bekerjasama dengan teman sekelasnya dalam belajar karena peserta didik lebih merasa bebas, tidak malu, dan tidak takut salah ketika belajar bersama temannya diandingkan dengan belajar bersama guru saja, karena mereka merasa lebih tidak bisa bebas mengeluarkan ide gagasan dalam belajar, tertekan dan terbatas dalam pembelajaran. Sehingga hal ini membuat peserta didik lebih minat dan lebih senang mengikuti pembelajarannya lebih bersifat kerjasama antar kelompok peserta didik (kooperatif).

Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja sama dalam kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang yang struktur kelompoknya heterogen (Ida and Suarmi, 2016). Pada pembelajaran kooperatif keberhasilan peserta didik didasarkan atas keberhasilan kelompoknya. Kerjasama antar peserta didik dalam kelompoknya membuat keberhasilan mereka dalam pembelajaran dan juga menyebabkan peserta didik cenderung aktif untuk mengeluarkan ide atau menjawab pertanyaan soal dalam pembelajaran. Dalam hal ini guru harus bisa memilih model pembelajaran yang tepat agar siswa lebih mudah mengerti dan paham terhadap pembelajaran. Guru harus pandai membawa situasi siswanya kepada tujuan yang hendak dicapai. Salah satu upaya mengatasi permasalahan pembelajaran serta mengaktifkan pembelajaran di kelas yaitu dengan menggunakan metode scramble.

Model secramble adalah suatu model pembelajaran yang dapat berpengaruh secara positif terhadap siswa, yang dapat meningkatkan konsentrasi sehingga siswa dapat dilatih berkreasi untuk menyusun kata, kalimat, atau menyusun wacana secara acak dengan merangkai kembali secara tersusun dan bermakna (Ristanti, 2022). Secramble dilaksanakan dengan membagi kelas ke dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 3-4 peserta didik yang heterogen dan menekan adanya latihan soal berupa permainan yang dikerjakan secara berkelompok (Khairuzzaman, 2016). Adanya latihan soal dengan menggunakan kartu misteri soal tersebut diharapkan peserta didik dapat bekerjasama mengeluarkan ide gagasannya terhadap terhadap kartu misteri soal yang diberikan sehingga peserta didik menjadi aktif dan tidak pasif dalam pembelajaran.

Dengan adanya model scramble, kognitif sosial siswa sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter pada diri peserta didik, meningkatkan interaksi sosial pada peserta didik saat di dalam kelas serta meningkatkan keterampilan dalam kelompok membantu proses pembelajaran. Peserta didik dapat bekerja sama memecahkan masalah

dengan berpikir secara kritis untuk mencari jawaban yang sesuai dalam kartu soal yang sudah di sediakan oleh guru. Kognitif sosial dapat membentuk proses pengembangan mental seperti ingatan, perhatian dan penalaran yang melibatkan pembelajaran dengan menggunakan permainan. Dengan adanya model pembelajaran *scramble* sangat berpengaruh pada kognitif sosial peserta didik sehingga dapat membantu peserta didik untuk mereka berusaha memecahkan masalah yang sedang mereka hadapi dengan berkolaborasi bersama teman sebayanya dan pemecahan masalah secara mandiri sesuai dengan kemampuan mereka sendiri. Oleh karena itu pentingnya guru dalam menyediakan bimbingan kepada peserta didik, memberikan masukan, saran dan memberikan berbagai macam strategi untuk memecahkan masalah (Oakley, 2004).

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kemampuan Kognitif Sosial Melalui Model Kooperatif tipe *Scramble* pada Pembelajaran IPS Kelas V di SD 5 Bae”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka terdapat rumusan masalah yang akan di bahas pada penelitian ini :

1. Apakah model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* berpengaruh pada kemampuan kognitif sosial pada pembelajaran IPS kelas V di SD 5 Bae ?
2. Seberapa besar pengaruh kemampuan kognitif sosial dengan menggunakan model kooperatif tipe *scramble* pada pembelajaran IPS kelas V di SD 5 Bae ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian secara umum adalah :

1. Mengetahui apakah model pembelajaran kooperatif tipe *sramble* berpengaruh pada kemampuan kognitif sosial pada pembelajaran IPS kelas V di SD 5 Bae.
2. Mengetahui seberapa besar pengaruh kemampuan kognitif sosial dengan menggunakan model kooperatif tipe *scramble* pada pembelajaran IPS kelas V di SD 5 Bae.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan untuk khasanah ilmu pengetahuan sosial, terutama dalam bidang pendidikan IPS yang berkenaan dengan model kooperatif tipe *scramble* untuk mengetahui tingkat kognitif sosial siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa memahami pelajaran IPS khususnya pada tema 7 subtema 1 tentang peristiwa kebangsaan masa penjajahan.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan oleh guru sebagai rujukan dalam proses pembelajaran yaitu model Kooperatif tipe *Scramble* yang dapat diterapkan dalam pembelajaran IPS, memberikan pengalaman bagi guru, serta memberikan dorongan bagi guru dengan meningkatkan keterampilan dalam pembelajaran menggunakan model Kooperatif tipe *Scramble*.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan sumbagangan pemikiran bagi sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan di SD 5 Bae serta

dapat memberikan hal baik dalam proses pembelajaran di semua kelas khususnya kelas V.

d. Bagi Peneliti

- 1) Untuk mengembangkan keilmuan bagi diri sendiri, sebagai syarat kelulusan untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan.
- 2) Sebagai bahan pertimbangan untuk peneliti yang lain dengan tema yang serupa

E. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi salah persepsi terhadap judul penelitian ini, maka perlu didefinisikan hal-hal sebagai berikut :

a. Kemampuan Kognitif Sosial

Teori Kognitif sosial menurut Vygotsky adalah pengetahuan anak yang diperoleh melalui kegiatan interaksi sosial antara individu dengan individu atau individu dengan kelompok dan dalam suatu lingkungan.

Adapun konsep-konsep yang di kemukakan oleh Vygotsky antara lain

- 1) konsep sosiokultural sebagai scaffolding siswa yaitu proses berpikir siswa dengan teman sebayanya,
- 2) zona perkembangan proksimal (zone of proximal development) yaitu dimana peran guru membantu siswa dalam memecahkan masalahnya sendiri,
- 3) scaffolding yaitu jembatan bahwa guru mengajarkan kepada siswa dengan bantuan model dan media yang mendukung proses pembelajaran di dalam kelas,
- 4) bahasa dan pikiran yaitu cara pengkomunikasian siswa dalam interaksi sosial di dalam kelas, seperti kegiatan kelompok. Dimana siswa dan guru membantu ZPD dalam penguasaan kognitif sosial siswa.

b. IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial)

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi, wawasan, dan pengalaman yang mendalam kepada peserta didik, khususnya

tingkat dasar dan menengah. Pada pembelajaran tematik tema 7 subtema 1 tentang peristiwa kebangsaan masa penjajahan.

c. Kooperatif tipe *Scramble*

Model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* merupakan model pembelajaran yang menekankan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok yang terdiri dari 4 sampai dengan 5 orang yang mempunyai karakter yang berbeda-beda atau bersifat heterogen. *Scramble* adalah suatu model pembelajaran yang dapat berpengaruh secara positif terhadap siswa, yang dapat meningkatkan konsentrasi siswa dengan melatih konsentrasi sehingga siswa dapat berkreasi menyusun kata, kalimat, atau menyusun wacana secara acak dengan merangkai kembali secara tersusun dan bermakna.